

**INTERPRETASI CERITA SAILI BIN NAHAN  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



Oleh:

**Rachmad Afandi  
NIM 1212310021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni  
2019

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**INTERPRETASI CERITA SAILI BIN NAHAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Rachmad Afandi, NIM 1212310021. Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni Lukis, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Syafrudin, M. Hum  
NIP.1954580 219103 1 004

Pembimbing II



Setyo Priyono Nugroho, M. Sn  
NIP.19750809 200312 1 003

Cognate



Deni Junaedi, S.Sn.,M.A.  
NIP. 19730621 210604 1 001  
Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP 19761007 200604 1 001



Widyadarmas  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Dr. Susilawati, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rachmad Afandi

NIM : 1212310021

Jurusan : Seni Rupa Murni Lukis

Fakultas : Seni Rupa

Judul Tugas Akhir : Interpretasi Cerita Sailer Bin Nahan Sebagai Ide  
Penciptaan Seni Lukis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan laporan Tugas Akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat ataupun jiplakan karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pernyataan ini di buat dengan sadar dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta 4 Juli 2019

Rachmad Afandi

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa melalui alam semesta raya telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Karya dan penulisan saya persembahkan untuk keluarga terkhusus Ayah saya, guru, kekasih, sahabat, teman, dan orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan.

Terima kasih



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Tugas Akhir penciptaan karya seni lukis dengan judul “INTERPRETASI CERITA SAILI BIN NAHAN SEBAGAI PENCIPTAAN LUKISAN ” dapat diselesaikan. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) minat utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam laporan Tugas Akhir ini, maka berbagai masukan dan evaluasi terkait dengan penyempurnaan karya tulis ini mutlak diperlukan. Selama penyusunan banyak kendala yang dihadapi. Namun, berkat dukungan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak, segala sesuatunya dapat dilalui secara baik. Oleh karena itu ucapan terima kasih pun disampaikan kepada:

1. Drs. Syafruddin, M.Hum, selaku Pembimbing I
2. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku Pembimbing II.
3. Deni Junaedi, S.Sn.,M.A., selaku cognate.
4. Drs. Andang Supriadi, M.Sn., selaku dosen wali.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua orangtua tercinta Terutama Ayah yang kisah hidupnya menjadi inspirasi dalam penelitian ini dan tentunya atas doa yang selalu menyertai.
11. Awanda B Destia yang selalu memberi semangat, mengatur jadwal dan mengawasi.
12. Bayu Widodo terimakasih atas pinjaman penarik kanvas, do'a, motivasi dan kritik karya.

13. Galih, Gandung W, Nur Seto Awan dan Mas Hadid yang telah membantu memotret dan menyemangati.
14. Keluarga besar RANGKA TULANG, GARDA BELAKANG, BARASUB dan SURVIVE! Garage yang telah menyemangati dan mendoakan.
15. Agus Handoyo yang telah membantu mendesain poster.
16. Kedai Rukun dan Bigot yang menyediakan suplai kopi dan menemani lembur.
17. Pak Wiyono atas saran bukunya.
18. Pak Etek Daus atas pinjaman printernya.
19. Eka Novian, Mas Ucup sebagai teman mengobrol dan diskusi terkait tema identitas.
20. Mas Irfan Afifi dan langgar. Co nya yang telah menginspirasi dalam menggali kedirian.
21. Teman-teman seperjuangan Seni Lukis ISI 2012 yang selalu saling menyemangati.
22. Gobel, Listiyono, Angel, Galih dan teman-teman yang membantu pendisplayan
23. Teman-teman Nonton India Cak mahfud atas cerita-cerita dan Film yang menginspirasi
24. Adnan cempe, Iak, Ajeng yang heboh dan memberikan energinya baiknya
25. Serta semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan saat proses penyusunan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis ini dapat bermanfaat, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Rachmad Afandi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN.....	7
C. TUJUAN & MANFAAT.....	7
1. Tujuan.....	7
2. Manfaat.....	7
D. MAKNA JUDUL.....	7
BAB II. KONSEP.....	
A. KONSEP PENCIPTAAN.....	10
B. KONSEP PERWUJUDAN.....	13
1. Seniman Yustoni Volunteero.....	21
2. Seniman Agung Kurniawan.....	22
3. Potret Ayah.....	23
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	24
A. BAHAN.....	24
1. Kanvas.....	25
2. Cat Akrilik.....	25
3. Air.....	25
B. ALAT.....	26
1. Kuas.....	26
2. Pisau Palet.....	27

3. Pastel, Pensil Arang dan <i>Dussel</i> .....	27
4. Palet dan Tempat Air.....	28
C. TEKNIK.....	28
1. Teknik Transparan.....	28
2. Teknik <i>Opaque</i> .....	29
3. Teknik Kering.....	29
D. TAHAPAN PEMBENTUKAN.....	29
1. <i>Preparation</i> (Persiapan).....	29
2. <i>Incubation</i> (Perenungan, Pengeraman).....	30
3. <i>Insight</i> (Permunculan).....	30
4. <i>Evaluation</i> (Evaluasi Karya).....	30
E. PROSES PEMBENTUKAN.....	31
1. Mendasari Background dan Objek Utama.....	31
2. Pendetailan Objek Utama dan Background.....	32
3. Penambahan Objek dengan Drawing.....	32
4. Karya Selesai.....	33
 BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	 34
1. Menanam Nilai.....	34
2. Aku Saili bin Nahan.....	36
3. Nasehat Dari Gunung Tua.....	38
4. Kerakap Di Atas Batu.....	40
5. Kelapa Condong.....	42
6. Rumah Di Tengah Lautan.....	43
7. Mencari Bintang Di Tanah Jauh.....	45
8. Yang Batangnya Hanya Satu.....	47
9. Mencari Yang Hidup Di Kota Yang Ramai.....	49
10. Membakar Kerakap.....	51
11. Akar Yang Sekarat.....	53
12. Tuanku Babi Yang Baik Hati.....	54
13. Budak Dunia.....	55
14. Hewan Yang Menyerupai Manusia.....	56
15. Yang Hidup.....	57
16. Nasehat Nahan Kepada Saili.....	58
17. Belajar Bijak Ke Yang Sudah Mati.....	60
18. Mengkaji Laku Hidup.....	62

19. Belajar Ke Yang Menang Mencontoh Ke Yang Sudah.....	64
20. Memaknai Empat Sifat Semut.....	66
BAB V. PENUTUP.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR LAMPIRAN.....	73
A. Biodata dan CV Mahasiswa.....	73
B. Foto Poster.....	77
C. Foto Situasi Display.....	78
D. Foto Situasi Pameran.....	79
E. Katalogus.....	80



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar Acuan

Gb. 1. Yustoni Volunteero, <i>Balance #1</i> , 2015.....	21
Gb. 2. Yustoni Volunteero, <i>Me N My Dog</i> , 2010.....	21
Gb. 3. Agung Kurniawan, <i>Untitled</i> , 1999.....	22
Gb. 4. Agung Kurniawan.....	22
Gb. 5. Potret Ayah.....	23

### Gambar Proses Pembentukan

Gb. 6. Kanvas.....	25
Gb. 7. Cat Akrilik Berbagai Merek.....	25
Gb. 8. Kuas.....	26
Gb. 9. Pisau Palet.....	27
Gb. 10. Pastel, Pensil Arang, Spidol dan Dussel.....	27
Gb. 11. Palet dan Tempat Air.....	28
Gb. 12. Mendasari Background dan Objek Utama.....	31
Gb. 13. Pembentukan Background dan Pembentukan objek utama.....	31
Gb. 14. Pendetailan Objek Utama dan Background.....	32
Gb. 15. Penambahan Objek dengan Drawing.....	32
Gb. 16. Karya Selesai.....	33

## Gambar Karya

### Gb. 17. *Menanam Nilai*

145 x 100 cm, mix media di kanvas, 2019..... 34

### Gb. 18. *Aku Saili Bin Nahan*

80x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 36

### Gb. 19. *Nasehat Dari Gunung Tua*

80x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 38

### Gb. 20. *Kerakap Di Atas Batu*

80x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 40

### Gb. 21. *Kelapa Condong*

80x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 42

### Gb. 22. *Rumah Di Tengah Lautan*

80x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 43

### Gb. 23. *Mencari Bintang Di Tanah Jauh*

80x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 45

### Gb. 24. *Yang Batangnya Hanya Satu*

100x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 47

### Gb. 25. *Mencari Yang Hidup Di Kota Yang Ramai*

100x80 cm, mix media di kanvas, 2019..... 59

### Gb. 26. *Membakar Kerakap*

60x60 cm, mix media di kanvas, 2019..... 51

Gb. 27. <i>Akar Yang Sekarat</i>	
60x60 cm, mix media di kanvas, 2019.....	53
Gb. 28. <i>Tuanku Babi Yang Baik Hati</i>	
60x60 cm, mix media di kanvas, 2019.....	54
Gb. 29. <i>Budak Dunia</i>	
60x60 cm, mix media di kanvas, 2019.....	55
Gb. 30. <i>Hewan Yang Menyerupai Manusia</i>	
80x80 cm, mix media di kanvas, 2019.....	56
Gb. 31. <i>Yang Hidup</i>	
80x80 cm, mix media di kanvas, 2019.....	57
Gb. 32. <i>Nasehat Nahan Kepada Sails</i>	
125x100 cm, mix media di kanvas, 2019.....	58
Gb. 33. <i>Belajar Bijak Ke Yang Sudah Mati</i>	
100x80 cm, mix media di kanvas, 2019.....	60
Gb. 34. <i>Mengkaji Laku Hidup</i>	
100x80 cm, mix media di kanvas, 2019.....	62
Gb. 35. <i>Belajar Ke Yang Menang Mencontoh Ke Yang Sudah</i>	
100x80 cm, mix media di kanvas, 2019.....	64
Gb. 36. <i>Memaknai Empat Sifat Semut</i>	
100x80 cm, mix media di kanvas, 2019.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN 1 : Biodata dan CV Mahasiswa.....	73
DAFTAR LAMPIRAN 2 : Foto poster.....	77
DAFTAR LAMPIRAN 3 : Foto Situasi Display.....	78
DAFTAR LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran.....	79
DAFTAR LAMPIRAN 5 : Katalogus.....	80



## **ABSTRAK**

*Judul: Interpretasi Cerita Saili Bin Nahan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*

*Serangkaian karya Seni yang diciptakan bersumber dari cerita pengalaman hidup Sang Ayah yang didasari dengan nilai-nilai falsafah Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat cerita pengalaman hidup Sang Ayah sebagai sebuah upaya dalam mengenali kembali kedirian sebagai seorang yang berdarah Minang. Cerita pengalaman hidup ini diobservasi dengan dua metode yang pertama menggunakan teori hermeutika sebagai tafsiran terhadap cerita pengalaman hidup Sang Ayah terkait dengan falsafah Minangkabau dan meminjam teori fiksi untuk menyusun kembali cerita pengalaman tersebut menjadi sebuah pemaknaan baru. Cerita yang disusun kembali sebagai cerita fiksi, diinterpretasikan dalam karya seni sebagai sebuah makna simbolis, bercerita tentang pengalaman seorang perantau yang berasal dari desa mengadu nasib ke kota besar dengan tetap berusaha memegang teguh nilai-nilai falsafah Minangkabau. Karakter Saili bin Nahan dan metafora kerakap di atas batu yang dimunculkan sebagai pengikat alur cerita merupakan representasi sosok kepribadian Sang Ayah yang memegang teguh nilai-nilai falsafah Minangkabau dalam kehidupannya. Narasi divisualisasikan secara simbolis dalam bentuk karya seni lukis dengan pengayaan dekoratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua puluh fragmen lukisan dari memaknai dan menyusun ulang cerita pengalaman hidup sang Ayah ini, mampu menjadi media dalam mengenali kembali kedirian sebagai seorang yang berdarah Minang dan bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya.*

*Kata Kunci: nilai-nilai falsafah Minangkabau, fiksi interpretasi, lukisan, Saili bin Nahan*

## **ABSTRACT**

*Title: Interpretation of Saili Bin Nahan's Story as Idea of Painting Creation*

*A series of art that created from the story of father's life that based on the values of the Minangkabau's philosophy. This study aims to elevate the story about the father's life experiences which is an effort to re-recognize selfhood as a Minang people. These life experiences story is observed using two methods. First, hermetic theory used to interpret the story of father's life experienced that linked to the Minangkabau's philosophy. Second, fiction story as the way to reconstruct the experience's story into a new meaning. The story itself that was rearranged as a fictional story was interpreted into artworks as a symbolic signs. Its tells the story about the experiences of a migrant from a village to venture to a big city while trying to uphold the values of the Minangkabau's philosophy. The character of Saili bin Nahan and the metaphors of "Kerakap di atas batu", appears as a binder of the storyline is the representation of the father's personalities who adheres to the values of the Minangkabau philosophy in his life. The narration expressed symbolically into painting with decorative style. This research result showed 20 fragments of paintings, are based from rearranged the father's life experience, can be the media to re-recognize selfhood as a Minang's people and it can inspire people.*

*Keywords: Minangkabau philosophy, story values, interpretation fiction, Painting, Saili bin Nahan*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penciptaan karya seni dibutuhkan rangsangan sebagai pemicu lahirnya kreativitas dan umumnya berasal dari kegelisahan seniman. Kegelisahan ini dapat berasal dari kehidupan seniman, kondisi masyarakat atau dari mana seniman itu berasal.<sup>1</sup> Salah satu objek yang dapat dieksplorasi dalam menciptakan karya seni adalah asal. *Setting* masyarakat asal seorang seniman menjadi penting untuk memahami kedirian.<sup>2</sup>

Asal kebudayaan suatu tempat mengandung nilai-nilai budaya masyarakat, yang merupakan tonggak tertinggi dari adat istiadat. Nilai budaya pada umumnya berisi tentang hakikat hidup sebagai manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitarnya.<sup>3</sup> Pengetahuan ini biasanya sering kita jumpai dalam istilah atau peribahasa sebagai produk budaya, contohnya; *alam terkembang menjadi guru, tau rasa tau perisa, dimana bumi di pijak di situ langit di junjung* dll. Ungkapan-ungkapan tersebut bukan hanya sekedar kata-kata saja namun memiliki kedalaman makna sebagai pedoman hidup dan pembentukan kepribadian bagi masyarakatnya. Asal bukan hanya imaji tentang sebuah tempat, memahami asal berarti memahami falsafah hidup dan tradisi adat masyarakat dari tempat asal itu yang membentuk kedirian individu.

Kegelisahan tentang asal kedirian menjadi pokok bahasan penulis yang berdarah Minang namun lahir dan tumbuh di tengah kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan kota besar di Indonesia. Walaupun Yogyakarta terkenal sebagai kota budaya, tidak di pungkiri pengaruh arus globalisasi merubah segala nilai dan aspek kehidupan masyarakat. Sehingga membuat kita jarang menemukan kebersamaan seperti pada masyarakat desa, misalnya kegiatan latihan macapat yang rutin dilaksanakan di Balai desa. Ditambah lagi lahir di tanah rantau membuat penulis berjarak dari kebudayaan leluhurnya. Kedua identitas etnis ini pada

---

<sup>1</sup> Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), p. 233

<sup>2</sup> *ibid*, p. 244

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: penerbit PT RINEKA CIPTA), p. 154

dasarnya sedang berusaha bertahan ditengah arus globalisasi. Pesatnya kemajuan teknologi serta gagasan baru dan penerapannya membawa pengaruh yang signifikan.<sup>4</sup> Pergeseran nilai-nilai juga berdampak pada diri manusia. Hal yang dulu sakral kini berubah menjadi sekedar tontonan eksotis bahkan kita tak lagi cakap memaknai dongeng atau falsafah yang dimiliki oleh tradisi kita sendiri. Kita lupa atau malah sudah tercerabut dari akar budaya kita yang banyak menyimpan kebijaksanaan hidup, singkatnya mungkin kita sudah menjadi turis di rumah kita sendiri.

Dalam lingkup yang lebih luas Hari Prajitno mengutarakan permasalahan bangsa kita adalah pada “posisi terculik” yang mana dengan tiba-tiba dihadapkan pada suatu gaya modern yang dibawa oleh kolonial yang lebih bersifat kapitalistik, materialis dan non spiritual.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan pergeseran nilai-nilai sudah berlangsung begitu lama dan semakin kompleks seiring berjalannya waktu.

Sebagai orang yang lahir di perantauan penulis tidak memiliki banyak pengetahuan tentang asal yang menjadi identitasnya. Pengetahuan tentang asal identitas penulis, hanya diperoleh dari pengalaman hidup Ayah penulis sebagai seorang perantau asal Minang yang kerap di ceritakan oleh Ayah. Cerita tersebut menjadi gerbang awal bagi penulis dalam memahami laku hidup seseorang sekaligus pengetahuan asal penulis yang dapat di maknai sebagai pembelajaran hidup hari ini.

Dalam ceritanya yang menjadi sebab beliau merantau adalah kemiskinan. Kemiskinan membuat beliau tidak dapat mengenyam pendidikan formal secara layak. Beliau berhenti sekolah di bangku kelas enam, karena orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya. Sebagai gantinya beliau harus membantu orang tuanya di ladang. Jengah hidup dalam kesusahan beliau mencoba untuk merantau dengan harapan mampu mengubah kehidupannya. Bekal perantaunya hanya berupa Prinsip dasar orang Minangkabau dan alat sholat seperti sajadah, sarung, kitab suci Alquran, dan sedikit uang.

---

<sup>4</sup> Hari Prajitno., “Identitas dan Seni Dalam Realitas Perubahan: Tantangan Penciptaan Bagi Seniman dan Akademisi: *Lembar Jurnal Seni dan Budaya*, TH. VOL. 1 – NO. 1 (Oktober 2018),pp. 35

<sup>5</sup> *ibid*, p. 36

Ayah sebagai seorang Minang selalu berpijak pada prinsip tradisional, prinsip seorang Minang yang di kenal sebagai “pengetahuan yang empat”. Prinsip tradisional ini adalah bekal penting dalam laku hidup Ayah di perantauan, seperti yang di utarakan M. Sayuti dalam *Tau Jo Nan Ampek*:

Pengetahuan nan ampek di Minangkabau merupakan sendi dasar orang minangkabau berfikir, berucap, dan bertindak. Orang minangkabau berfikir sering berangkat dari nan ampek, yang merupakan kemampuan dalam mengenal (potensi) diri dan mengimpletasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>6</sup>

Pengetahuan yang empat didapat beliau dari Ayahnya. Ayahnya adalah seorang buruh tani sekaligus guru ngaji tarekat di kampungnya, beliau tak hanya mendapat pembelajaran tentang nilai-nilai adat namun juga mendapatkan pembelajaran agama.

Dalam kebudayaan Minangkabau, adat dan agama adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. seperti banyak tergambar dalam ungkapan Minangkabau: *tubuhnya adat nan kawi jiwanya syarak yg lazim, adat dan syarak saling sandar menyandar umpama aur dan tebing*.<sup>7</sup> Pengetahuan ini menarik bagi penulis di tengah maraknya isu-isu pemurnian agama yang mempertentangkan adat dan agama, seperti haramnya tahlil’an atau ziarah kubur. Dalam budaya kita khususnya Minangkabau, tahlil’an dan ziarah kubur adalah hal yang lumrah. Tahlil’an bagi kebudayaan kita di percaya dapat membantu ahli kubur dalam siksa kuburnya dan membantu meringankan kesedihan kepada keluarga yang di tinggalkan. Berkumpulnya tetangga dan keluarga dalam mempersiapkan upacara sampai dengan selesai seratus hari adalah bentuk kolektivitas masyarakat kita. Tahlil disamping bermakna *religijs* (kepercayaan mengenai pengampunan) juga dapat bermakna sosial (gotong-royong) dan bermakna saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.<sup>8</sup> Ziarah kubur dalam kebudayaan kita dipahami sebagai menjaga hubungan kita dengan leluhur, atau dengan keluarga yang sudah tiada. Nyekar (ziarah kubur) sebagai manifestasi rasa sayang dan tawadlu’nya terhadap orang tua,

---

<sup>6</sup> M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek* ( Sumatra Barat: Mega Sari Kerjasama Sako Batuah, 2008) pp. 1

<sup>7</sup> Ridwan Muzir, *Minangkabau: Pertalian Adat dan Syarak*.  
<https://Langgar.co/minangkabau-pertalian-adat-dan-syarak/> (diakses pada tanggal 19 April 2019 , jam 00.10 WIB)

<sup>8</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani* (Yogyakarta: LKIS jogja, 2013) p. 140

kerabat atau guru yang telah mendahuluinya, biasanya di lakukan di hari- hari baik seperti malam jum'at atau hari raya idul fitri.<sup>9</sup>

“Pengetahuan yang empat” juga mengajarkan toleransi kepada Ayah, “pengetahuan yang empat” ini disebut empat syarat dalam bertingkah, periksa, rasa, malu dan sopan. Lebih lanjut tentang Pengetahuan yang empat dalam bertingkah M. Sayuti menjelaskan:

Ajaran syarak menyatakan “pada dirimu apakah kamu tidak mempelajari dan memahami kebesaran ALLAH?” . Begitu juga dalam adat, “caliak- caliaklah dalam diri, nan Nampak nan di lua”. Artinya kalau kita melihat diri dengan tajam, maka akan tampak kejadian dan peristiwa di luar. Selanjutnya adat memakaikan, “raso di bao naiak pareso di bao turun”. Artinya, ,mengukur suatu kebenaran bertolak dari kesamaan rasa dan pikiran, ucapan dan perbuatan, lahir dan batin. Adapun caranya ialah selalu intropeksi diri setiap saat supaya kita selamat dalam kehidupan dan akhirat.<sup>10</sup>

Dalam perjalanan merantau Ayah memiliki orang tua angkat seorang Nasrani. Beliau juga bekerja di gereja dan berhubungan baik dengan Pastur. Beliau menerapkan pengetahuan yang empat ini dalam kisahnya. Hubungan dengan orang tua angkatnya berawal dari hubungan antara bapak kost dan anak kost. Bapak angkatnya begitu baik dengan beliau, mereka kerap berbagi makanan bersama dan menjaga satu sama lain. Sampai akhirnya mereka mengikat tali persaudaraan. Dalam istilah mingkabau ini disebut akibat rasa dan periksa maka timbulah persaudaraan. Begitu pula bagaimana hubungan beliau terjalin dengan seorang pastur. Sebagai pengguran yang tak punya modal apa-apa mengharuskan beliau bekerja sebagai tukang bersih- bersih. Setidaknya dia bekerja secara halal dan makan dengan halal begitu pikirnya. Awalnya sang pastur enggan memberikan beliau pekerjaan dengan alasan perbedaan agama. Alasan kemanusiaan yang membuat sang pastur akhirnya menerima beliau bekerja sebagai tukang bersih- bersih. Pada kisah ini kita diperlihatkan bahwa urusan kemanusiaan lebih dipentingkan dibanding perbedaan agama dan keyakinan. Urusan agama mereka tetap memegang agama masing- masing.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, p. 138

<sup>10</sup> *Op.cit.* p. 53

Kisah di atas dapat kita petik hikmahnya dan dapat pula ditarik kedalam konteks hari ini. Ayah dalam kisah ini bisa diartikan memahami identitas secara jamak, beliau tidak melihat identitas secara tunggal yang artinya ketika kita memahami identitas itu secara tunggal berarti meniadakan identitas lainnya. Memahami identitas secara jamak dapat membuka mata kita kepada pertalian yang lain akan sesama. Dalam cerita diatas Ayah menggunakan identitas sebagai anak kost dan kepada pastor, Ayah menggunakan identitas sebagai yang bekerja atau buruh.

Pada dasarnya identitas itu hal yang dinamis dan selalu berkembang. Ada banyak macam identitas dalam diri manusia, mulai dari; gender, suku, agama, bangsa, pekerjaan, status sosial dll.<sup>11</sup> Meski begitu sedikit orang yang memahami perkara ini dan dengan mudah terpancing kedalam konflik yang melelahkan. Terbukti dengan banyaknya konflik yang berlandaskan identitas di negara kita. Dalam pemilu kali ini isu identitas di tiupkan kembali oleh para elit politik kita, saling berebut kubu mana yang Islamnya paling kaffah, saling caci dan hina mana pribumi dan mana yang asing. Konflik ini membuat kita lupa bahwasanya kita memiliki identitas yang sama yaitu Indonesia.

Kisah Ayah tak hanya menceritakan tentang keselarasan nilai yang empat dalam lika-liku hidupnya. Kegetiran pun sering beliau jumpai sehingga nilai ini pernah juga beliau tinggalkan. Dalam perantauan sebagai pemuda desa yang miskin, beliau bertahan hidup dengan bekerja kepada orang lain dan mengumpulkan sedikit demi sedikit penghasilannya untuk modal berjualan. Beliau bejualan kaki lima di sebuah kota di Bandung. pada suatu malam kostnya dirampok, tabungannya ludes barang jualanya pun pada saat itu hanya tinggal sedikit. Hal ini membuat beliau frustrasi, marah tapi tidak tahu harus di lampiaskan kepada siapa. Saat itu yang tertinggal di kamar kostnya hanya sehelai kain dan seperangkat alat shalat. Dalam marahnya beliau membakar sajadah sambil mengumpat kepada tuhan. Beliau mempertanyakan keadilan kepada Tuhan serta mempertanyakan keberadaan Tuhan. Setelah kejadian itu beliau meninggalkan Tuhannya beserta nilai- nilai adat yang di pegang. *Berajo di mato basultan di hati* alias hidup sesuka hati.

---

<sup>11</sup> Amartya Sen, *Kekerasan Dan Identitas* (Tangerang Selatan: Marjim Kiri, 2006), pp

Apa saja dilakukan mulai dari merampok, judi sampai menyelundupkan barang ilegal. Seiring waktu keadaan ekonominya mulai berubah begitu juga nilai yang ada dirinya yang tadinya bersifat spiritual menjadi lebih materialistik. Suatu hari beliau merasa kosong dihati, hidup menjadi tidak tenang seakan hidup memperbudaknya. Singkat cerita beliau membuat janji kepada Tuhan bersumpah untuk tidak kembali ke jalan tersebut dan meminta kepada Tuhan untuk membuat hidupnya lebih bermanfaat.

Kebutuhan spiritual ternyata menjadi lebih penting ketimbang hidup dengan prinsip materialistik yang menghalalkan segala cara, kemarahannya kepada Tuhan malah membuat beliau merindukan bimbingan Tuhan dalam kehidupannya. Kemudian beliau pindah ke Yogyakarta, di kota ini beliau belajar berorganisasi, salah satu organisasi yang beliau ikuti dan bangun adalah PEMALNI (Pedagang, Pelukis, Pengerajin Malioboro Ahmad Yani). Hidupnya mulai berubah di kota ini, meskipun tetap miskin kesibukannya di organisasi tersebut membuat beliau bersentuhan dengan orang-orang dari disiplin lain seperti; wartawan, mahasiswa, walikota, aktivis dll. Beliau senang karena mendapat banyak wawasan dan pengetahuan. Bersentuhan dengan beragam jenis orang membuat kesadaran sosialnya tumbuh. Beliau sering ikut rapat dengan para aktivis dan memperjuangkan legalitas pedagang kaki lima. Dari sini bisa kita artikan bahwa Tuhan benar-benar menjawab do'anya dan menjadikan hidupnya bermanfaat.

Segelintir kisah yang penulis uraikan di atas sedikit banyak mengandung pelajaran berarti untuk direnungkan pada kehidupan hari ini. Cerita pengalaman Ayah tidak hanya mengandung pengetahuan filosofis dari asalnya namun bagaimana nilai-nilai pengetahuan itu di aplikasikan dalam dinamika kehidupan yang kompleks. Kisah pengalaman hidup Ayah adalah sesuatu yang paling dekat dengan penulis. Berdasarkan ketertarikan dan keberkaitan kisah di atas menjadi inspirasi bagi penulis dalam usahanya menggali dan merawat identitas asal. Supaya tidak terjebak kepada penggambaran biografi semata. Penulis menggunakan nama Saili bin Nahan, diambil dari nama panggilan beliau Si Liye yang bernama asli Ilyas penulis sedikit merubahnya agar lebih enak di dengar menjadi Saili. Sedangkan bin dan Nahan yang berarti anak dari Nahan (kakek penulis) digunakan karena Ayah

memiliki kedekatan khusus dengan almarhum kakek. Saat dalam keadaan sulit kakek selalu datang dalam mimpi Ayah.

Sebagai seorang mahasiswa seni lukis kisah tersebut pada akhirnya menjadi pemicu kreativitas penulis, dengan mengolah, menginterpretasikan kisah-kisah tersebut kedalam karya seni lukis yang bertema interpretasi cerita Saili bin Nahan.

## **B. Rumusan Penciptaan**

- a. Bagaimana memaknai ulang narasi pengalaman hidup ayah sebagai seorang perantau yang memegang nilai –nilai tradisi ke dalam Tokoh Saili bin Nahan?
- b. Bagaimana mewujudkan tema “Interpretasi cerita Saili bin Nahan”?
- c. Bentuk visual seperti apa yang digunakan dalam penciptaan seni lukis untuk mewakili narasi pengalaman hidup Saili bin Nahan?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

- a. Sebagai usaha dalam menggali kembali identitas kultural seseorang
- b. Sebagai cara alternatif untuk memahami kisah kehidupan seseorang dalam usaha merawat asal identitas
- c. Sebagai alat berkomunikasi kepada apresiator agar dapat menggugah dan memberikan respon terkait isu identitas melalui karya seni

## **D. Makna Judul**

Sebelum memberi makna Judul “Interpretasi Cerita Saili bin Nahan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”, diuraikan terlebih dahulu beberapa istilah berikut ini :

- Interpretasi:** Menurut KBBI:  
Interpretasi/in·ter·pre·ta·si/ n pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran;<sup>12</sup>
- dalam buku Teori Interpretasi Paul Ricoeur mengatakan, Interpretasi merupakan proses dimana pengungkapan bentuk keberadaan baru/ bentuk baru kehidupan, kapasitas baru untuk mengetahui diri sendiri bagi seseorang.<sup>13</sup>
- Cerita:** Menurut Rene Wellek dalam bukunya “Teori Kesusastraan”, cerita adalah suatu proses yang berkaitan dengan waktu atau urutan waktu.<sup>14</sup>
- Saili bin Nahan:** Agar tidak terjebak kepada penggambaran biografi semata penulis menggunakan nama Saili bin Nahan. Saili di ambil dari nama panggilan beliau si Liye yang bernama asli Ilyas penulis sedikit merubahnya agar lebih enak di dengar menjadi Saili. sedangkan bin Nahan yang berarti anak dari Nahan (kakek penulis) digunakan karena Ayah memiliki kedekatan khusus dengan almarhum kakek, bahkan dalam keadaan yang sangat sulit Almarhum kakek selalu datang dalam mimpi Ayah
- Sebagai:** Menurut KBBI:  
sebagai /se·ba·gai / 1 kata depan untuk menyatakan hal yang serupa; sama; semacam (itu): *perabot rumah tangga ialah kursi, meja, lemari, dan - nya*; 2 kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; seakan-akan; seolah-olah.<sup>15</sup>

---

WIB) <sup>12</sup> <https://www.kbbi.web.id/interpretasi/> (diakses pada tanggal 15 juni 2019, jam 15.45

WIB)

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2012), p 194

259

<sup>14</sup> Rene Wellek& Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia,2013), p

<sup>15</sup> <https://www.kbbi.web.id/sebagai/> (diakses pada tanggal 15 juni 2019, jam 15.35 WIB)

**Ide:** Ide merupakan pokok isi yang ingin dibicarakan, sesuatu yang hendak diketengahkan<sup>16</sup>

**Penciptaan:** Menurut KBBI:  
penciptaan/pen·cip·ta·an/ proses, cara, perbuatan menciptakan.<sup>17</sup>

**Seni Lukis:** Menurut KBBI:  
Seni keahlian membuat karya yang bermutu  
lukis seni mengenai gambar-menggambar dan lukis-melukis<sup>18</sup>

W. Stanley Taft dan James W. Mayer menjelaskan dalam buku berjudul *The Science of Painting*:

Sebuah lukisan menyajikan gambaran yang mewakili hal-hal yang tampak, ide-ide atau peristiwa sehari-hari atau pengalaman kita sendiri. Dalam hal lain, kita sering terinspirasi, mendapat informasi dan diberi kesenangan dengan apa yang kita lihat. Lukisan pada dasarnya merupakan sebuah gambaran dua dimensi yang dilukis pada permukaan datar dan menggantung rata pada dinding.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian pengertian diatas Intepretasi Cerita Sails bin Nahan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis merupakan tafsiran dari berbagi pengalaman hidup sang Ayah sebagai gagasan proses penciptaan yang diekspresikan dalam karya seni lukis.

---

<sup>16</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa*(Yogyakarta: Dictiartlab,2011), p. 191

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/cipta> ( diakses pada tanggal 15 juni 2019, jam 15.45 WIB)

<sup>18</sup> <https://www.kbbi.web.id/seni-2>(diakses pada tanggal 17 Juni 2019, jam 17.00 WIB)

<sup>19</sup> Gede Arya Sucitra, *Pengetahuan Bahan Lukisan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta,2013) pp.75